

ORIGINAL ARTICLE

Keyakinan dan Motivasi Remaja Putri di Surabaya untuk Melakukan Vaksinasi HPV

Fawaz Sihab¹, Rahmat Arifianto¹, Karisma Nor Azizah¹, Rachel Natalie¹, Nisriena Wijdan Hafsyah¹, Narendrani Sasmitaning Edhi¹, Azzahra Sefiansyah Nabila Putri¹, Pinta Achutiara Mailana¹, Gabriellathifah Bazzam¹, Muhammad Atras Albariqy¹, Anila Impian Sukorini^{2*}

¹Mahasiswa Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga

²Departemen Farmasi Praktis, Fakultas Farmasi, Universitas Airlangga
Gedung Nanizar Zaman Joenoes Kampus C, Jl. Ir. Soekarno, Surabaya, 60115, Indonesia

*E-mail: anila-i-s@ff.unair.ac.id

<https://orcid.org/0000-0002-1405-0215> (A. I. Sukorini)

ABSTRAK

Kanker serviks adalah penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Human Papilloma Virus* (HPV). Kanker serviks berisiko tinggi tertular pada remaja berusia 15-16 tahun. Vaksinasi HPV dilakukan untuk pencegahan penyebaran kanker serviks. Penelitian ini menggunakan teori Health Belief Model (HBM) dengan tujuan untuk mengidentifikasi keyakinan dan motivasi remaja putri di Surabaya untuk melaksanakan vaksinasi HPV. Metode pengambilan sampel yang dilakukan adalah *accidental sampling* dengan 103 sampel remaja putri berusia 17-25 tahun yang berdomisili di Surabaya. Mayoritas responden berusia 20-22 tahun dengan riwayat tingkat pendidikan terakhir SMA dan sebanyak 98,1% berstatus belum menikah. Pada teori HBM, sebanyak 93,2% responden meyakini bahwa keparahan penyakit kanker serviks dapat menyebabkan kematian dan 87,3% responden berinisiatif melakukan vaksinasi HPV karena khawatir dengan akibat terkena kanker serviks. Adanya dukungan orang tua dan pemberian informasi terkait pelaksanaan vaksinasi HPV dapat mempengaruhi motivasi untuk melakukan vaksinasi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penyebaran informasi dan peningkatan keyakinan perlu dilakukan kepada remaja putri beserta keluarganya guna meningkatkan motivasi melakukan vaksinasi HPV.

Kata Kunci: HPV, Keyakinan, Motivasi, Vaksin

ABSTRACT

Cervical cancer is a sexually transmitted disease caused by HPV (human papilloma virus). Adolescents aged 15-16 years are at a high risk for acquiring HPV. Prevention of the spread of cervical cancer, can be done with HPV vaccination. Limited information on the HPV vaccine affects the motivation of young women to vaccinate against HPV. This study aims to identify the beliefs and motivations of adolescent girls in Surabaya to carry out HPV vaccination using the Health Belief Model (HBM) theory. The sampling method in this study was a combination of non-probability sampling quota and accidental sampling with 103 samples of young women aged 17-25 years who live in Surabaya. The majority of respondents were 20-22 years old, high school graduates, and 98.1% were unmarried. Using the HBM theory, as many as 93.2% of respondents believed that the severity of HPV disease caused death and 87.3% of respondents took the initiative to vaccinate HPV because they were worried about their future work. The existence of parental support and the provision of information related to the implementation of HPV vaccination affected the intention to vaccinate. This shows that efforts to disseminate information and increase confidence need to be carried out to young women and their families in order to increase the intention to vaccinate HPV.

Keywords: Believe, HPV, Motivation, Vaccine

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyakit yang disebabkan oleh human papillomavirus (HPV). HPV adalah Penyakit Menular seksual (PMS) yang paling umum. Orang dengan HPV terkadang tidak menunjukkan gejala tetapi masih bisa menularkan orang lain melalui kontak seksual. Selain kontak seksual, virus HPV umumnya menyebar melalui kontak kulit ke kulit. Ada banyak jenis (strain) HPV yang berbeda. Sebagian strain menyebabkan kanker serviks dan strain lain dapat menjadi penyebab kutil kelamin. Gejalanya termasuk kutil pada alat kelamin atau kulit di sekitarnya (Amandor-Molina, *et al.*, 2013).

Wanita yang pernah melakukan kontak seksual berpotensi untuk terserang HPV. Kontak seksual tidak hanya berupa hubungan seksual seperti '*sexual intercourse*'. Kontak seksual termasuk masuknya benda apa pun ke dalam organ kelamin wanita hingga menyentuh area serviks. Wanita yang melakukan kontak seksual di bawah usia 21 tahun lebih rentan terkena kanker dibandingkan dengan kelompok usia di atasnya (Saslow, D. *et al.*, 2007).

Adapun faktor risiko lain wanita dapat terinfeksi HPV adalah kekebalan tubuh. Pengguna obat-obatan immunosupresan (misalnya penderita penyakit imunologi seperti HIV) berkecenderungan mengalami kanker leher rahim jauh lebih besar. Sebaliknya, wanita berdaya tahan tubuh baik akan berisiko lebih rendah terkena kanker serviks, karena virus HPV yang menempel pada masa prakanker biasanya akan sembuh dengan sendirinya (Amandor-Molina, *et al.*, 2013).

Pencegahan penyebaran HPV, dapat dilakukan dengan vaksinasi HPV. Vaksinasi HPV adalah perlindungan preventif terhadap kanker serviks yang diberikan sebelum terinfeksi dan memberikan perlindungan yang sangat efektif terhadap 70% kasus potensial kanker serviks dengan menargetkan tipe HPV 16 dan 18 (WHO, 2017). Vaksin HPV yang pertama kali muncul adalah Gardasil®. Vaksin ini merupakan tipe quadrivalent untuk tipe virus HPV 16, 18, 6 dan 11. Gardasil® telah digunakan di berbagai negara dan terbukti aman. Hanya saja durasi efektif dari vaksin ini tidak diketahui, tetapi dipastikan lebih dari 5 tahun. Studi menunjukkan persentase keberhasilan atau kemanjuran dari vaksinasi HPV sebesar 100% dalam pencegahan infeksi HPV spesifik tipe persisten dan CIN2/3 (Saslow *et al.*, 2007).

Kanker serviks menyerang wanita dari berbagai kalangan usia, dimulai dari usia 15-24 tahun sebesar 0,67%, 11,25% pada wanita usia 25-34 tahun, 31,4% pada usia 35-44 tahun dan pada usia 45-54 tahun terbanyak ditemukannya kanker serviks yaitu sebesar 42,40% (Lelly, 2020). Remaja berusia 15-26 tahun merupakan populasi berisiko tinggi tertular infeksi menular seksual, baik dari segi perilaku, biologi dan pengaruh budaya. Dalam hal ini, fase remaja akhir akan lebih peduli dengan kesehatan reproduksinya sebagai pertimbangan persiapan menuju proses bereproduksi (Ekowati *et al.*, 2017). Selain itu, kategori umur yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009), yaitu untuk usia 17-25 tahun merupakan masa remaja akhir.

Sedangkan masa remaja awal berada pada usia 12-16 tahun dan masa dewasa awal usia 26-35 tahun.

Salah satu model pertama untuk mengidentifikasi hal-hal yang mendorong masyarakat melakukan tindakan ke arah kesehatan yang positif adalah Teori *health belief model* (HBM). Teori *health belief model* menekankan bahwa individu berpersepsi rentan terhadap suatu penyakit akan melakukan tindakan mencegah ancaman penyakit tersebut dan memusnahkan penyakit tersebut. Teori ini didasarkan pada kepercayaan bahwa perilaku individu ditentukan oleh persepsi kerentanan terhadap kanker serviks, persepsi keparahan gejala yang disebabkan oleh kanker serviks, persepsi manfaat yang didapatkan dari vaksinasi HPV, dan persepsi hambatan untuk mendapatkan vaksinasi HPV. Persepsi yang dirasakan individu tersebut dipengaruhi faktor pemodifikasi yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku kesehatan (Rosenstock, IM. 1974). Dalam perkembangannya, terdapat empat bentuk utama dalam teori HBM yakni *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefit* dan *perceived barriers*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keyakinan dan motivasi dari remaja putri di Surabaya tentang vaksinasi HPV dengan menggunakan teori *health belief model*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan menggunakan pendekatan waktu *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*.

Populasi dan sampel

Sampel dari penelitian ini adalah perempuan dengan rentang umur 17-25 tahun yang berdomisili di Surabaya dan belum melakukan vaksinasi HPV. Jumlah sampel dihitung menggunakan Raosoft® daring calculator, menggunakan 95% confidence interval, 10% margin of error, dan 50% distribusi populasi. Didapatkan jumlah sampel minimum adalah 97.

Instrumen survei

Instrumen penelitian berupa kuesioner secara daring yaitu *Google Form*. Instrumen terdiri dari data sosio-demografi (6 pertanyaan), riwayat vaksinasi HPV (1 pertanyaan), HBM (17 pernyataan), dan motivasi untuk vaksinasi HPV (1 pertanyaan). Kuesioner disebarkan secara daring melalui media sosial yang digunakan oleh responden.

Variabel & indikator

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Health Belief Model yang terdiri dari 6 sub-variabel yaitu *Perceived Susceptibility*, *Perceived Severity*, *Perceived Barrier*, *Perceived Benefits*, *Self Efficacy*, dan *Cue to Action*. Sosio-demografi yang terdiri dari 6 sub-variabel yaitu : umur, tingkat pendapatan, status pernikahan, pendidikan terakhir,

sedang mengidap penyakit autoimun, dan sedang mengidap penyakit menular seksual; dan motivasi responden untuk melakukan vaksinasi.

Analisis data

Data penelitian ini diolah menggunakan program IBM SPSS 25. Data tersebut dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam bentuk frekuensi (n) dan persentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sosio-demografi responden

	Demografi	
		n (%)
Umur (tahun)	17-19	21 (20,4)
	20-22	75 (72,8)
	23-25	7 (6,8)
Tingkat Pendapatan (Rp)	0 - 100.000	48 (46,6)
	100.000 – 1.000.000	37 (35,9)
	1.500.000 – 5.000.000	17 (16,5)
	10.000.000	1 (1)
Status Pernikahan	Belum Menikah	101 (98,1)
	Cerai	1 (1)
	Menikah	1 (1)
Pendidikan Terakhir	SMA	76 (73,8)
	S1	27 (26,2)
Saya sedang mengidap penyakit <i>Autoimmune</i>	Ya	0 (0)
	Tidak	103 (100)
Saya pernah mengidap Penyakit Menular Seksual	Ya	0 (0)
	Tidak	103 (100)

Tabel 1 menampilkan data demografi dari 103 responden penelitian ini. Usia responden dengan mayoritas berusia 20-22 tahun dengan riwayat tingkat pendidikan tamat SMA. Persentase terbesar pendapatan responden yaitu Rp.0-100.000 yaitu sebesar 46,6%. Dari semua responden, sebanyak 98,1% berstatus belum menikah. Dari semua responden juga tidak memiliki riwayat mengidap penyakit *autoimmune* dan penyakit menular seksual. Dari hasil yang diperoleh, semua responden tidak ada yang sedang mengidap penyakit *autoimmune* dan tidak ada yang pernah mengidap PMS sehingga menurunkan risiko banyaknya responden yang bisa terjangkit kanker serviks (ASCO, 2022).

Tabel 2. Motivasi responden untuk mendapatkan Vaksin HPV

Pernyataan	n (%)			
	STS	TS	S	SS
Saya berniat untuk melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks	1 (1,0)	11 (11,4)	38 (36,2)	53 (51,4)

Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju (skor 1) ; TS = Tidak Setuju (skor 2) ; S = Setuju ; SS = Sangat Setuju

Profil motivasi responden untuk melakukan vaksinasi HPV terdapat 91 (87,6%) responden yang setuju dan sangat setuju melakukan vaksinasi HPV untuk mencegah kanker serviks. Vaksinasi HPV dapat mencegah lebih dari 90% kanker yang disebabkan oleh

HPV, serta pra kanker anus, vagina, serviks, dan vulva (CDC, 2021).

Perceived susceptibility

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 90 (87,4%) responden meyakini kerentanan risiko terkena kanker serviks jika memiliki daya tahan tubuh yang kurang baik. Hal ini sesuai fakta bahwa kekurangan daya tahan tubuh akan menentukan keberhasilan memusnahkan dari lesi HPV (Amador-Molina et al., 2013). Sebanyak 84 (81,4%) responden meyakini kerentanan risiko terkena kanker serviks jika mengalami keputihan tidak normal. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut ACOG (The American College of Obstetricians and Gynecologists), keputihan yang berair merupakan salah satu gejala awal dari kanker serviks. Selain itu pada stase awal mula kanker serviks, dapat dilihat dari penampilan keputihan seperti berair, berlendir, bernanah ataupun berbau tidak enak (Johnson et al., 2019). Sebanyak 91 (88,4%) responden juga meyakini kerentanan risiko terkena kanker serviks jika mengalami pendarahan di luar masa haid. Salah satu manifestasi neoplasia yang nantinya akan menjadi lesi kanker yaitu pendarahan, ini dapat menjadi salah satu skrining ada atau tidaknya 'bitis kanker' (Xavier, et al. 2015). Selain itu pendarahan diantara masa haid juga menjadi salah satu tanda adanya kanker serviks (Taneja, et al. 2021).

Tabel 3. Profil keyakinan terhadap vaksin HPV berdasarkan teori HBM *susceptibility* dan *severity*

Pernyataan	n (%)			
	STS	TS	S	SS
Saya rentan mengalami kanker serviks karena daya tahan tubuh saya tidak baik	1 (1,0)	12 (11,7)	36 (35,0)	54 (52,4)
Saya rentan terkena kanker serviks karena mengalami keputihan yang tidak normal	4 (3,9)	15 (14,6)	33	51
Saya rentan terkena kanker serviks karena mengalami pendarahan di luar masa haid	3 (2,9)	9 (8,7)	15 (14,6)	76 (73,8)
Perceived severity				
Kanker serviks menyebabkan nyeri hebat	3 (2,9)	8 (7,8)	31 (30,1)	61 (59,2)
Kanker serviks menyebabkan menopause dini	3 (2,9)	12 (11,7)	42 (40,8)	46 (44,7)
Kanker serviks menyebabkan sulit punya anak	1 (1)	13 (12,6)	40 (38,8)	49 (47,6)
Kanker serviks menyebabkan kematian	2 (1)	5 (4,9)	28 (27,2)	68 (66,0)

Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju (1) ; TS = Tidak Setuju (2) ; S = Setuju (3) ; SS = Sangat Setuju (4)

Perceived severity

Berdasarkan profil *perceived severity* atau persepsi keparahan, sebanyak 92 (89,3%) responden meyakini bahwa kanker serviks menyebabkan nyeri hebat, 88 (85,5%) responden meyakini bahwa kanker serviks menyebabkan menopause dini, dan 89 (86,4%) responden meyakini bahwa kanker serviks menyebabkan sulit memiliki anak, serta 96 (93,2%) responden meyakini bahwa kanker serviks menyebabkan kematian. Hal ini sesuai dengan realitas yang ada bahwa penderita kanker serviks selain kanker serviks stase awal, memiliki kemungkinan tidak tercapainya kesuburan alami dan tidak dapat melahirkan anak (Willows, et al., 2016). Selain itu berdasarkan data WHO 2021, kanker serviks memiliki tingkat kematian sebesar 14,4% dengan peringkat kedua kanker mematikan di Indonesia. Kemudian dengan bantuan skrining dengan VIA (Visual Inspection and Acetic Acid) ditemukan adanya hubungan antara nyeri perut bagian bawah dengan adanya penyakit menular seksual (kanker serviks) (Odafe, et al., 2013). Serta ditemukan tingginya tingkat SIL (squamous intraepithelial lesion) pada wanita premenopause daripada pada wanita perimenopause dan pascamenopause dan sebagian besar terkait dengan faktor predisposisi kanker serviks seperti paritas tinggi, gejala ginekologi seperti keputihan dan lesi klinis seperti erosi serviks. Dapat disimpulkan bahwa pada usia premenopausal, penurunan hormon estrogen terjadi sehingga menopause akan lebih cepat terjadi (Misra, et al., 2018).

Tabel 4. Profil keyakinan terhadap vaksin HPV berdasarkan teori HBM *benefit* dan *barriers*

Pernyataan	n (%)			
	STS	TS	S	SS
Perceived benefit				
Vaksin HPV meminimalisasi risiko terkena kanker serviks	0	3 (2,9)	37 (35,9)	63 (61,2)
Perceived barriers				
Terbatasnya informasi mengenai vaksinasi HPV menghambat saya untuk mendapatkan vaksin HPV	2 (1,9)	15 (14,6)	37 (35,9)	49 (47,6)
Harga vaksinasi HPV menghalangi saya untuk melakukan vaksinasi HPV	8 (7,8)	23 (22,3)	33 (32,0)	39 (37,9)
Efek samping vaksinasi HPV mencegah saya untuk melakukan vaksinasi HPV	17 (16,5)	38 (36,9)	30 (29,1)	18 (17,5)

Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju (1) ; TS = Tidak Setuju (2) ; S = Setuju (3) ; SS = Sangat Setuju (4)

Perceived benefit

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 100 (97,1%) responden telah mengetahui manfaat vaksinasi HPV yaitu untuk meminimalisir risiko terkena kanker serviks. Pelaksanaan vaksinasi HPV ini terbukti menurunkan infeksi HPV dan prakanker serviks setelah

dilakukan vaksinasi pertama di Amerika Serikat pada 2006 (CDC, 2021). Selain itu, Komite Penasehat Ahli Imunisasi Nasional menilai vaksinasi HPV ini efektif dan aman dalam pencegahan kanker rahim (Kementrian Kesehatan RI., 2015).

Perceived barriers

Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 86 (83,5%) responden terhalang melakukan vaksinasi HPV karena kurangnya informasi mengenai vaksinasi HPV dan juga 72 (69,9%) responden terhalang melakukan vaksinasi HPV karena terkait dengan harga. Sedangkan terkait efek samping sebanyak 48 (46,6%) responden menyetujui menghambat pelaksanaan vaksinasi HPV dan sisanya tidak setuju. Efek samping yang dapat disebabkan setelah pelaksanaan vaksinasi HPV ini adalah nyeri, kemerahan, bengkak di tempat bekas suntikan, pusing, dan mual (CDC, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Fitriani, et al., 2018), sebagian besar responden yang tidak melakukan vaksinasi HPV mengaku jika harga vaksin yang terlalu mahal, cemas terhadap adanya efek samping yang mungkin timbul, dan manfaat yang tidak serta-merta dirasakan.

Tabel 5. Profil keyakinan terhadap vaksin HPV berdasarkan teori HBM *cue to action* dan *self-efficacy*

Pernyataan	n (%)			
	STS	TS	S	SS
Saya berinisiatif melakukan vaksinasi HPV supaya kedepannya kanker serviks tidak mengganggu pekerjaan saya	1 (1,0)	12 (11,7)	40 (38,8)	54 (48,5)
Keluarga mendukung saya dalam melakukan vaksinasi HPV	3 (2,9)	14 (13,6)	51 (49,5)	35 (34,0)
Petugas Kesehatan mendukung saya dalam melakukan vaksinasi HPV	23 (22,3)	33 (32,0)	25 (24,3)	22 (21,4)
Self-efficacy				
Biaya tidak menghalangi saya untuk melakukan vaksinasi HPV	13 (12,6)	41 (39,8)	31 (30,1)	18 (17,5)
Saya meluangkan waktu untuk melakukan vaksinasi HPV	4 (3,9)	31 (30,1)	36 (35,0)	32 (31,1)
Vaksin HPV mudah dijangkau karena tersedia di banyak tempat di surabaya	5 (4,9)	48 (46,6)	34 (33,0)	16 (15,5)

Keterangan : STS = Sangat Tidak Setuju (1) ; TS = Tidak Setuju (2) ; S = Setuju (3) ; SS = Sangat Setuju (4)

Cue to action

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 94 (87,3%) responden berinisiatif melakukan

vaksinasi karena adanya kekhawatiran terhadap pekerjaan di masa depan dan 86 (83,5%) karena dukungan orang tua. Selain itu, sebanyak 47 (45,7%) dari responden mendapatkan informasi mengenai bahaya kanker serviks dari tenaga kesehatan. Berdasarkan Azwar (2005) yaitu mengenai hal yang dapat mempengaruhi perubahan sikap manusia yang mana dalam hal ini melakukan vaksinasi diantaranya yaitu pengaruh dari orang terkemuka, pengalaman pribadi, faktor budaya setempat, media massa, pendidikan, dan emosional.

Self-efficacy

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 68 (66,1%) responden bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan vaksinasi HPV. Meski begitu, sebanyak 54 (52,4%) responden juga merasa bahwa biaya dan 53 (51,5%) responden kesulitan dalam menjangkau atau menemukan tempat/instansi untuk melaksanakan vaksinasi HPV menghalangi mereka untuk melakukannya. Dalam hal tersebut menunjukkan biaya vaksinasi yang cukup tinggi dan tempat/instansi vaksinasi HPV yang sulit dijangkau dapat menurunkan keyakinan seseorang untuk melakukan vaksinasi HPV. Berdasarkan penelitian Elgzar, W. T. (2022) didapatkan hasil bahwa mayoritas responden juga setuju bahwa vaksinasi HPV mahal (46,0%), namun meskipun mahal mereka yakin bahwa mereka dapat menemukan tempat dan waktu untuk melakukan vaksinasi (38.7%).

Keterbatasan pada penelitian ini yang bisa mempengaruhi hasil yaitu pengumpulan data pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner yang disebarikan secara daring melalui media sosial. Hal tersebut dapat menyebabkan kelemahan kualitas informasi yang didapatkan karena adanya kemungkinan responden mengisi kuesioner dengan tidak jujur dan ketidakpahaman mengenai pertanyaan yang diajukan.

KESIMPULAN

Kurangnya informasi terkait vaksinasi HPV mempengaruhi motivasi masyarakat dalam melakukan vaksinasi HPV. Selain itu, masih rendahnya informasi terkait vaksinasi HPV di masyarakat, biaya yang mahal, dan kesulitan menjangkau tempat/instansi vaksinasi menjadi hambatan bagi masyarakat untuk melakukan vaksin HPV. Oleh karena itu, perlu upaya dalam sosialisasi terkait vaksin HPV oleh pemerintah dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang vaksinasi HPV yang diharapkan mampu meningkatkan keinginan masyarakat untuk melakukan vaksinasi HPV.

DAFTAR PUSTAKA

- Amador-Molina, A., Hernández-Valencia, J. F., Lamoyi, E., Contreras-Paredes, A., and Lizano, M. (2013) 'Role of innate immunity against human papillomavirus (HPV) infections and effect of adjuvants in promoting specific immune response.', *Viruses*, 5(11),pp. 2624-2642. doi: 10.3390/v5112624.
- Azwar, S. (2005) *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- CDC (2021) HPV vaccine. Diakses pada tanggal 10 September 2022. <https://www.cdc.gov/hpv/parents/vaccine-for-hpv.html>
- Depkes RI (2009) *Buku saku pencegahan kanker leher rahim dan kanker payudara*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI .
- Ekowati, D., Udiyono, A., Martini, M. and Adi, M.S. (2017) 'Hubungan pengetahuan dengan persepsi mahasiswi dalam penerimaan vaksinasi HPV sebagai upaya pencegahan kanker serviks.', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(4), pp. 334-341. doi: 10.14710/jkm.v5i4.18370
- Elgzar, W. T., Alshahrani, M. A., Nahari, M. H., Al-Thubaity, D. D., Ibrahim, H. A., Sayed, S. H., and El Sayed, H. A. (2022) 'Intention and self-efficacy for pap smear screening and human papilloma virus vaccination among Saudi women at Najran city, KSA.', *African Journal of Reproductive Health*, 26(7s),pp. 5-6. doi: 10.29063/ajrh2022/v26i7s.7.
- Fitriani, Y., Mudigdo, A., and Andriani, R.B. (2018) 'Health belief model on the determinants of human papilloma virus vaccination in women of reproductive age in Surakarta , Central Java.', *Journal of Health Promotion and Behavior*, 3(1),pp. 16-26. doi: 10.26911/thejhpb.2018.03.01.02.
- Rosenstock, I. M. (1974). The health belief model and preventive health behavior. *Health education monographs*, 2(4), 354-386. doi: 10.1177/109019817400200405
- Johnson, C. A., James, D., Marzan, A., and Armaos, M. (2019) 'Cervical cancer: an overview of pathophysiology and management.', In *Seminars in oncology nursing*. 35(2), pp. 166-174. doi: 10.1016/j.soncn.2019.02.003.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015) *Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 34 Tahun 2015 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lelly, E. (2020) 'Faktor Risiko Kanker Serviks pada Wanita Lanjut Usia di RSD Gunung Jati Kota Cirebon.', *Jurnal Health Sains*, 1(1), pp.1-7. doi: 10.46799/jhs.v1i1.11.
- Medlineplus (2022) Cervical cancer. Diakses pada tanggal 10 September 2022. <https://medlineplus.gov/ency/article/000893.htm> (online).
- Misra, J. S., Srivastava, A. N., and Zaidi, Z. H. (2018) 'Cervical cytopathological changes associated with onset of menopause.', *Journal of Mid-life Health*, 9(4), pp. 18. doi: 10.4103/jmh.JMH_4_18.
- Nurlaila., Shoufiah, R., and Hazanah, S. (2016) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Melakukan Vaksin Kanker Serviks', *Mahakam Midwifery Journal*, 1(2), pp. 96-105.

- Odafe, S., Torpey, K., Khamofu, H., Oladele, E., Adedokun, O., Chabikuli, O., Mukaddas, H., Usman, Y., Aiyenigba, B., and Okoye, M. (2013) 'Integrating cervical cancer screening with HIV care in a district hospital in Abuja, Nigeria.', *Nigerian medical journal : journal of the Nigeria Medical Association*, 54(3), pp. 176–184. doi: 10.4103/0300-1652.114590.
- Saslow, D., Castle, P.E., Cox, J.T., Davey, D.D., Einstein, M.H., Ferris, D.G., Goldie, S.J., Harper, D.M., Kinney, W., Moscicki, A.B. and Noller, K.L. (2007) 'American Cancer Society Guideline for human papillomavirus (HPV) vaccine use to prevent cervical cancer and its precursors.', *CA: a cancer journal for clinicians*, 57(1), pp.7-28. doi: 10.3322/canjclin.57.1.7
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., and Bray, F. (2021) 'Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN Estimates of Incidence and Mortality Worldwide for 36 Cancers in 185 Countries.', *CA: a cancer journal for clinicians*, 71(3), pp. 209–249. doi: 10.3322/caac.21660
- Taneja, N., Chawla, B., Awasthi, A. A., Shrivastav, K. D., Jaggi, V. K., and Janardhanan, R. (2021) 'Knowledge, Attitude, and Practice on Cervical Cancer and Screening Among Women in India: A Review. *Cancer control.*', *journal of the Moffitt Cancer Center*, 28. doi: 10.1177/10732748211010799
- WHO (2017) HPV Vaccine Communication 2016 Update. Diakses pada 28 Oktober 2022. <https://www.who.int/publications-detail-redirect/WHO-IVB-16.02>
- Willows, K., Lennox, G., and Covens, A. (2016) 'Fertility-sparing management in cervical cancer: balancing oncologic outcomes with reproductive success.' *Gynecologic oncology research and practice*, 3(9), pp. 1-14. doi: 10.1186/s40661-016-0030-9.
- Xavier-Júnior, J. C., Vale, D. B., Zeferino, L. C., & Dufloth, R. M. (2015) 'Association between concurrent genital bleeding and cervical cancer: a cross-sectional study.' *Acta obstetrica et gynecologica Scandinavica*, 94(9), pp. 949–953. doi: 10.1111/aogs.12682